



GERAKAN SERIBU EMPON-EMPON SEBAGAI UPAYA SOSIALISASI KHASIAT JAMU TRADISIONAL DI KABUPATEN BLITAR

Oleh

Habib Bawafi¹, Socheh², Puji Asmaul Chusna³, Khasanah⁴, M. Syahrul Munir⁵

^{1,2,3,4,5}STIT Al Muslihuun Tlogo Kanigoro Blitar

E-mail: ¹Habibbwf@gmail.com, ²sochehmh2@gmail.com, ³hasmaul79@gmail.com,

⁴hasanahwae0@gmail.com, ⁵muhammadsyahrulmunir19@gmail.com

Article History:

Received: 01-09-2021

Revised: 16-10-2021

Accepted: 28-10-2021

Keywords: Empon-Empon,
Jamu Tradisional, Tanaman
Polybag

Abstract: Sejak awal bulan ketiga tahun 2020 Indonesia menghadapi virus Covid-19 yang menyerang seluruh dunia. Berbagai upaya telah dilakukan guna mengurangi dan mencegah penularan semakin meluas. Ada beberapa kebijakan pemerintah yang diberlakukan antara lain Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), program vaksin, serta penyuluhan dan sosialisasi penerapan protokol kesehatan. Dari survey yang telah dilakukan kesadaran masyarakat tentang pentingnya asupan baik yang dimakan maupun yang diminum guna meningkatkan imun masih sangat rendah, oleh karenanya pengabdian ini berfokus pada tanaman empon-empon yang dijadikan jamu tradisional untuk menjaga dan meningkatkan imun tubuh. Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa masyarakat Kabupaten Blitar mayoritas memanfaatkan tanaman dalam polybag maupun pekarangan rumah masih terbatas pada tananam sayuran. Setelah dilakukan penyuluhan dan demonstrasi masyarakat tersadar kembali bahwa jamu tradisional merupakan warisan nenek moyang yang harus dikembangkan oleh setiap generasi, walaupun di era 4.0 ini sudah banyak produk-produk jamu yang instan.

PENDAHULUAN

Kabupaten Blitar merupakan salah satu kawasan yang mayoritas bermatapencarian sebagai petani dan peternak baik peternak ayam daging, ayam petelur, dan juga peternak sapi. Sebagian besar daerah ini juga termasuk wilayah yang mudah mendapatkan air tidak seperti di daerah pegunungan, walaupun ada sebagian daerah ini yang lumayan sulit untuk mendapatkan air setiap musim. Persawahan di Kabupaten Blitar ini tidak pernah ada jeda musim tanam, tidak seperti daerah dengan kondisi tadah hujan. Sehingga banyak masyarakat yang memanfaatkan sawah mereka untuk ditanami sayur mayur dengan berbagai macam.



Jenis tanah di Kabupaten Blitar termasuk jenis tanah vulkanik karena mengandung abu letusan gunung Kelud. Jenis tanah seperti itu sangat bagus untuk bercocok tanam, sehingga tidak heran kalau di Kabupaten Blitar ini pemandangannya didominasi oleh hijaunya persawahan. Potensi dan kekayaan yang dimiliki oleh Kabupaten Blitar berupa sumber daya alam, hasil peternakan dan perikanan, juga kekayaan berupa budaya dan peninggalan sejarah yang syarat dengan nilai-nilai luhur haruslah dijaga, dikembangkan, dan dilestarikan sesuai tuntutan zaman. Selain itu banyak muncul berbagai tempat pariwisata yang berbasis kearifan lokal seperti Kampoeng Cokelat, Istana Sakura, Kebun Teh Sirah Kencong, Fish Garden, Candi Penataran, Makam Bung Karno, dan lain sebagainya.

Salah satu program yang digaungkan oleh Bupati baru Kabupaten Blitar adalah *Smart City* dengan menumbuhkan ekonomi masyarakat berbasis agro. Dengan demikian kesadaran masyarakat akan pengolahan tanah (agrikultura) sangatlah bagus. Hal ini juga bisa dilihat dari gerakan ibu-ibu PKK yang mendirikan Kelompok Wanita Tani (KWT) dan juga Karangrumah Pangan Lestari (KRPL). Sudah menjadi pemandangan yang biasa ketika melihat sekitar rumah dipenuhi oleh tanaman-tanaman polybag sayuran. Namun demikian ada satu hal yang terlupakan yakni TOGA (Tanaman Obat Keluarga). Kalaupun ada yang menanam hanya sedikit saja dan itupun terbatas pada tanaman-tanaman herbal yg tidak memerlukan perawatan ekstra, seperti pohon jeruk nipis, binahong, kemangi, dan sebagainya.

Oleh karena itu gerakan menanam empon-empon menjadi peluang yang bagus, sebagaimana diketahui bahwa pada masa Pandemi Covid-19 sekarang ini yang sangat diperlukan adalah tidak hanya makan pokok saja akan tetapi juga minuman-minuman yang dapat meningkatkan dan menjaga imun tubuh. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Lis Wahyuningsih Fakultas Farmasi Universitas Ahmad Dahlan menyebutkan bahwa di dalam empon-empon mengandung senyawa berkhasiat seperti kurkumin, fenol, dan antioksidan (Wahyuningsih & Widiyastuti, 2019). Banyaknya kandungan khasiat dalam tanaman empon-empon tersebut sangat berpotensi untuk dibudidayakan dan dikembangkan walaupun harus ada upaya penyuluhan manfaat empon-empon terlebih dahulu guna menumbuhkan kesadaran.

Kondisi sebagaimana diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa sangat diperlukan adanya penyuluhan kesadaran menanam empon-empon, dan pelatihan mengolah empon-empon menjadi minuman kesehatan. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran pentingnya menanam empon-empon, pengetahuan tentang khasiat dalam empon-empon, dan keterampilan dalam mengolah empon-empon menjadi minuman kesehatan, serta mengolah limbah (ampas) empon-empon menjadi pupuk.

METODE

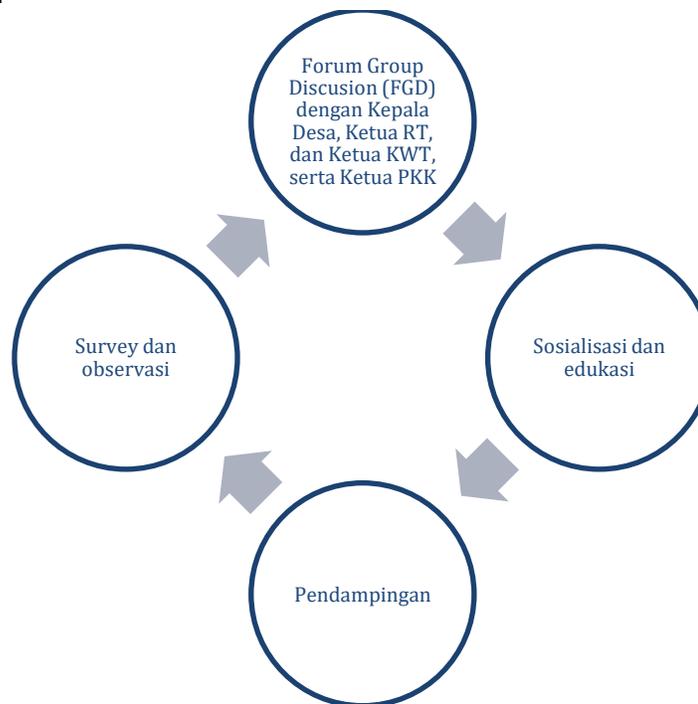
Gerakan seribu empon-empon ini menggunakan metode edukasi, sosialisasi, dan pendampingan. Kabupaten Blitar memiliki 22 Kecamatan sehingga kegiatan survey dan observasi dilakukan sebagai langkah pertama untuk mengawali kegiatan ini. Yang terlibat dalam kegiatan ini adalah terdiri Dosen dan mahasiswa semester tujuh yang sedang menjalani KKN. Sedangkan objek kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di semua desa-desa yang menjadi domisili mahasiswa peserta KKN.

Survey dan observasi merupakan langkah awal untuk melihat lingkungan desa-desa bagaimana potensi yang sekira dapat diberdayakan, sekaligus melihat jenis tanaman-



tanaman apa saja yang ditanam di sekitar rumah. Dari langkah awal ini akan mendapatkan indikator lahan pekarangan yang belum dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat sekitar. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan FGD dengan beberapa perangkat Desa dan beberapa pihak yang terkait guna menggali informasi yang lebih dalam (*deep information*), dari kegiatan ini menghasilkan pemetaan masalah dan solusi serta daftar kebutuhan secara umum, juga desain kegiatan sudah tersusun secara jelas. Sosialisasi dan edukasi dilakukan secara beriringan dan bersama, di dalam proses edukasi ini juga dilakukan metode demonstrasi sebagai upaya edukasi tentang cara menanam empon-empon yang baik dan benar serta cara mengolah hasil panen empon-empon sebagai minuman kesehatan, juga pemanfaatan limbah ampas sebagai pupuk untuk menyuburkan tanah.

Kerangka Kegiatan:



Gambar 1. Kerangka Kegiatan

Kegiatan pendampingan dilakukan setelah serangkaian proses observasi, FGD, sosialisasi, dan edukasi telah berjalan, serta masyarakat sudah melaksanakan proses penanaman empon-empon memakai media tanam polybag di pekarangan rumah. Pendampingan ini juga merupakan proses pengecekan apakah kegiatan pengabdian masyarakat berlangsung dengan baik sekaligus mendeteksi berbagai permasalahan sebagai kendala dan mencari solusi. Ada peatah mengatakan “semua orang bisa menanam tapi tidak dengan merawat”. Dari pepatah ini dapat diambil hikmah bahwa proses memulai menanam sangatlah mudah karena siapapun bisa melakukannya, namun proses perawatan tanaman supaya berhasil adalah proses yang sulit yang tidak semua orang dapat melakukannya, apalagi jika penanaman empon-empon ini diorientasikan pada uang.

HASIL

Gerakan menanam seribu empon-empon ini sebenarnya sudah banyak yang melakukan, khususnya di masa Pandemi Covid-19 sekarang ini. Seperti kegiatan yang



dilakukan oleh Ari Handriatni berupa *Farm From Home* sebagai upaya optimalisasi pekarangan rumah dengan budidaya empon-empon (Handriatni, 2020). Ada juga yang menilik empon-empon dari segi keuntungan karena kian hari harga empon-empon semakin melejit dan laris di pasaran, sebagaimana yang dilakukan oleh Suminah dan kawan-kawan dengan memberdayakan Kelompok Wanita Tani di salah satu Desa Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah (Suminah, 2018).

Kegiatan ini diawali dengan koordinasi dengan beberapa perangkat desa dan tokoh desa setempat, sekaligus permohonan izin dan arahan untuk berlangsungnya pengabdian masyarakat. Kegiatan ini juga melibatkan beberapa lembaga dan pondok pesantren.



Gambar 1 : Koordinasi dengan Ibu-Ibu PKK



Gambar 2: Koordinasi dengan salah satu pengasuh Pondok Pesantren

Terlepas dari kenyataan bahwa Pandemi Covid-18 ini membawa dampak yang serius hampir di seluruh sektor kehidupan seluruh dunia, terutama sektor ekonomi (Arianto, 2021), pun begitu juga sebaliknya ada hikmah di balik munculnya virus ini. Para santri



pondok pesantren harus menjaga pola hidup supaya kebutuhan tercukupi di masa sulit ini. Seperti terobosan yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Mambaul Hisan Sanan Gondang Gandusari, mereka membudidayakan tanaman di pekarangan sekolah dengan menggunakan media polybag. Bahkan atap gedung pun juga menjadi lahan yang luasa untuk ditempati tanaman dalam polybag. Kesadaran yang sudah tumbuh seperti ini ketika digandeng dengan program gerakan menanam empon-empon maka mendapatkan sambutan dengan tangan terbuka. Tidak jarang pula juga terlihat beberapa rumah dan kelompok-kelompok tani yang menggunakan media hidroponik sebagai solusi penghematan pengeluaran dan usaha mewujudkan kemandirian ekonomi selama Pandemi Covid-19 (Di et al., 2021).



Gambar 3: Pemanfaatan halaman sekolah



Gambar 4: Atap gedung sebagai lahan tanaman polybag



Proses edukasi juga dilakukan secara demonstrasi langsung khususnya kepada masyarakat yang kurang faham akan tanaman dengan menggunakan media polybag. Walaupun di Kabupaten Blitar sudah tidak asing lagi model penanaman seperti ini, namun ternyata bagi sebagian orang masih dirasa asing dan baru. Terutama bagi ibu-ibu rumah tangga muda yang aktifitas kesehariannya adalah mengurus rumah dan kebutuhan anak-anak. Tentulah hal ini menjadi pengetahuan baru yang memerlukan waktu ekstra untuk merawat supaya tumbuh dengan baik sesuai harapan.



Gambar 5: Demonstrasi sebagai praktek edukasi terbaik

Model demonstrasi ini biasanya lebih dikenal dengan istilah kampanye, terutama pada masa Pandemi Covid-19 ini banyak pihak-pihak yang melakukan program kampanye, baik terkait penerapan protokol kesehatan, PPKM, sosialisasi SE Menteri Agama terkait beribadah di masa pandemi, dan juga pemberian makanan tambahan kepada ibu hamil dan balita sebagai upaya pencegahan virus Covid sebagaimana yang dilakukan oleh Marthyni (Balita & Hamil, 2021).

Proses pendampingan dan pemantauan juga terus dilaksanakan karena berdasarkan wawancara dengan beberapa warga masyarakat bahwa bukanlah hama yang menjadi persoalan utama yang dihadapi ketika menanam polybag di pekarangan rumah. Akan tetapi ayam lah yang menjadi musuh terbesar, walaupun ada beberapa yang memakai alat pelindung jaring untuk menghindari hewan ini. Bagi warga yang mempunyai pekarangan yang cukup maka polybag tidak lagi menjadi pilihan dan tentunya alat pelindung tanamanpun juga beragam, ada yang memilih jaring, ada yang memakai pagar dari bambu dan lain sebagainya.



Gambar 6: Pendampingan dan pemantauan tanaman

Proses panen empon-empon ini tidak secepat tanaman bayam cabut dan kangkung atau taoge. Memerlukan waktu hingga sekitar tiga bulan untuk masa pertumbuhan rimpang-rimpangan. Namun demikian kegiatan pengabdian masyarakat ini juga melakukan edukasi tentang pengolahan empon-empon menjadi minuman kesehatan, karena jamu ini merupakan obat tradisional yang berbahan dasar tumbuhan herbal dan menjadi warisan turun temurun di bidang kesehatan, (Lavenia et al., 2019). Dalam Serat Primbon Jampi Jawi Jilid 1 dikatakan bahwa herbal rimpang bersifat antiinflamasi, ekspektoran, pencahar, membersihkan darah, karminatif, laksatif, dan agen antidisentri, (Hesti et al., 2016). Tidak dipungkiri bahwa banyak khasiat yang terkandung di dalam empon-empon, bahkan ada juga yang mengkombinasikan empon-empon ini dengan probiotik sebagai imunostimulan selama Pandemi Covid-19 (Hamid et al., 2020). Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa empon-empon memiliki kandungan aktif oleoresin. Dikombinasikan dengan teknologi pengolahan sehingga minuman ini tersedia secara instan yang memudahkan para konsumennya, karena hanya tinggal diseduh dengan air panas.

Berdasarkan wawancara dengan masyarakat Kabupaten Blitar yang menjadi mitra pengabdian ini mengatakan bahwa mereka lebih menyukai pengolahan empon-empon dengan cara yang manual. Biasanya empon-empon dikupas, kemudian dicuci dan diparut lalu diperas. Ada sebagian yang membiasakan minuman tersebut dididihkan terlebih dahulu, namun tidak sedikit pula yang langsung mengkonsumsinya tanpa proses direbus.



Gambar 7: Beberapa sampel olahan jamu empon-empon

DISKUSI

Dari kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema gerakan seribu empon-empon ini ditemukan beberapa catatan mendasar di antaranya;

1. Masyarakat Kabupaten Blitar sudah terbiasa dengan model penanaman di media polybag. Mayoritas pekarangan rumah pun sudah penuh dengan aneka macam tanaman sayuran. Sedangkan tanaman empon-empon masih minim. Terkait khasiat jamu tradisional yang terkandung dalam empon-empon, masyarakat sudah mengerti dan faham dengan baik, bahkan ada kelompok ibu-ibu Dasa Wisma yang mengolah es krim dengan bahan dasar empon-empon. Hal ini dilakukan dengan tujuan utama supaya anak-anak kecil terbiasa dengan aroma, rasa, dan kegunaan empon-empon bagi kesehatan.
2. Sosialisasi terkait dengan khasiat jamu tradisional ini sebaiknya tidak hanya sebatas di desa-desa yang menjadi mitra pengabdian. Sebagaimana diketahui bahwa era digital sekarang ini semua informasi akan mudah didapat melalui gawai genggam tanpa harus menunggu sekumpulan banyak orang untuk mendapatkan sosialisasi dari pihak tertentu. Hal demikian ini sudah banyak dilakukan terutama masa Pandemi Covid-19, berbagai media dimanfaatkan dengan baik seperti media poster, pamflet, dan banner. Sosial media seperti whatsapp, instagram, facebook, dan youtube juga dapat menjadi media sosialisasi yang efektif di masa sekarang. Internet selain mempunyai dampak yang negatif seharusnya juga bijak dalam menggunakannya. Kecanggihan internet dapat membantu menggairahkan sektor ekonomi digital, salah satunya adalah melalui *Smart e-commerce* dapat digunakan untuk mempromosikan produk, menjangkau konsumen secara luas, dan mengembangkan potensi daerah, (Fasykur & Setyawan, 2019), hanya saja masyarakat harus mendapatkan proses edukasi yang baik dan benar terkait *e-commerce* ini.
3. Berdasarkan kegiatan pengabdian ini juga didapatkan satu mindset bahwa ada



beberapa petani yang menganggap bahwa tanaman empon-empon kurang laku dan kurang menjanjikan di pasaran. Sehingga anggapan ini menimbulkan rendahnya motivasi untuk menanam empon-empon. Kondisi ini merupakan akibat masyarakat yang tidak diedukasi dengan baik. Tanaman empon-empon atau sejenis rimpang bagusya ditanam secara tumpangsari di bawah tegakan pohon-pohon lain seperti sengon, jati, kelapa, dan yang lain. Sedangkan anggapan masyarakat malah sebaliknya, menurut mereka tanaman di bawah tegakan (*kiyoman-read* Jawa) tidak akan berhasil dengan bagus. Oleh karenanya membangkitkan kembali gairah untuk menanam empon-empon baik dengan cara *agroforestry* maupun di lahan terbuka yang sesuai dengan *Good Agriculture Practices* (GAP) masih sangat diperlukan, (Iftitah & Haryono, 2018).

KESIMPULAN

Hasil dari pengabdian masyarakat ini dapat diambil kesimpulan bahwa kesadaran, pemahaman, dan pengetahuan masyarakat khususnya Kabupaten Blitar terhadap khasiat jamu tradisional sangat baik. Hanya saja hal tersebut tidak diiringi dan diimbangi dengan baik tentang budidaya empon-empon. Hal ini terbukti dengan banyaknya pekarangan rumah maupun tanaman polybag yang hanya diorientasikan pada tanaman sayuran saja. Oleh karenanya pendampingan dan proses edukasi harus selalu dilakukan oleh pihak-pihak terkait maupun relawan.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Ucapan terimakasih kepada seluruh mahasiswa Kampus STIT Al Muslihuun Tlogo Kanigoro Blitar Semester tujuh dan juga para dosen yang terlibat langsung baik dalam mendampingi KKN maupun terlibat langsung dalam proses kegiatan pengabdian masyarakat ini sehingga kegiatan ini berjalan lancar dan tuntas. Bapak Camat Kecamatan Gandusari, Kecamatan Kanigoro, Kecamatan Ponggok, Kecamatan Talun, Kecamatan Garum, Sanan Kulon, Kecamatan Kademangan, serta Kepala Desa setempat yang telah memberikan izin juga bersedia memberikan informasi-informasi terkait kegiatan ini. Tidak lupa terimakasih juga kepada ibu-ibu kelompok wanita tani, ibu-ibu PKK, dan Dawis yang telah mengikuti proses kegiatan dari awal hingga akhir dan kepada seluruh masyarakat Kabupaten Blitar yang telah bersedia menjadi mitra kegiatan.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Arianto, B. (2021). Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Perekonomian Dunia. *Jurnal Ekonomi Perjuangan*, 2(2), 212–224. <https://doi.org/10.36423/jumper.v2i2.665>
- [2] Balita, H. D. A. N., & Hamil, I. (2021). *I, 2 I, 2. I*(4), 799–805.
- [3] Di, E., Kenongorejo, D., Madiun, K., Sari, N. E., Andriani, D. N., & Wihartanti, L. V. (2021). *3 I, 2, 3. I*(4), 521–528.
- [4] Fasykur, F., & Setyawan, M. B. (2019). Penerapan Smart E-Commerce Guna Pengembangan Produk Lokal Desa Tahunan Kecamatan Tegalombo Pacitan. *Adimas : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 24. <https://doi.org/10.24269/adi.v3i1.1484>
- [5] Hamid, I. S., Fikri, F., & Purnama, M. T. E. (2020). Penyuluhan Memanfaatkan Kombinasi Probiotik dan Empon-Empon sebagai Imunostimulan Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services)*, 4(2), 282.



<https://doi.org/10.20473/jlm.v4i2.2020.282-290>

- [6] Handriatni, A. (2020). Budidaya Empon-empon Sebagai Daya Tahan Tubuh (imunitas). *Jurnal PENA*, 34(2), 67–73.
- [7] Iftitah, S. N., & Haryono, G. (2018). Pengkajian beberapa tanaman empon - empon di desa balesari kecamatan windusari kabupaten magelang. *VIGOR:Jurnal Ilmu Pertanian Tropika Dan Subtropika*, 3(1), 13–16.
- [8] Lavenia, C., Adam, A. R., Dyasti, J. A., & Ferbianti, N. (2019). Tumbuhan Herbal dan Kandungan Senyawa pada Jamu sebagai Obat Tradisional di Desa Kayumas, Situbondo (Studi Ethnobotani). *Jurnal KSM Eka Prasetya UI*, 1(5), 1–9. <https://ksm.ui.ac.id/wp-content/uploads/2019/10/Tumbuhan-Herbal-dan-Kandungan-Senyawa-pada-Jamu-sebagai-Obat-Tradisional-di-Desa-Kayumas-Situbondo.pdf>
- [9] Suminah, dkk. (2018). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Empon-Empon Di Desa Miri Kecamatan Kismantoro, Kabupaten Wonogiri. *Prosiding SEMNASTAN*, 0(0), 173–183.
- [10] Wahyuningsih, I. , & Widiyastuti, L. (2019). Pengolahan Empon-Empon Menjadi Minuman Kesehatan Berbasis Zero Waste Home Industry. *BERDIKARI : Jurnal Inovasi Dan Penerapan Ipteks*, 7(1), 53–61. <https://doi.org/10.18196/bdr.7157>